

Lampiran 5. Artikel

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL JANJI PELANGI KARYA FAHRUL KHAKIM

Mariatul Kibtiya
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : Kibtiya35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim. Data penelitian ini berupa tuturan kalimat yang mengandung pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Teori yang digunakan yaitu milik Leech (1993) tentang prinsip kesantunan berbahasa (kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, kesimpatian). Hasil analisis menunjukkan bahwa pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdapat pada novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim, yaitu terdapat duapuluh data pada pematuhan kesantunan berbahasa dan enam pada penyimpangan kesantunan berbahasa.

Kata kunci : pragmatik, kesantunan berbahasa, novel, karya sastra

ABSTRACT

This research aims to describe the fall and deviation of the principle of politeness in language in the novel Janji Pelangi by Fahrul Khakim. The data of this research are in the form of speech utterances which contain the obedience and deviations of the principle of politeness in language. The theory used is that of Leech (1993) about the principle of politeness in language (wisdom, generosity, appreciation, simplicity, consensus, sympathy). The results of the analysis show that the obedience and deviations of the principle of politeness in language are found in the novel Janji Pelangi by Fahrul Khakim, that is, there are twenty data on the fall in politeness of the language and eight in the deviation of politeness in language.

Keywords: pragmatics, politeness in language, novels, literary works

PENDAHULUAN

Menurut Lu'lu, W. V. (2012: 3) dalam buku yang lain Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujaran. Jadi menurut saya pragmatik adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang makna antara penutur dan mitra tutur dan makna tersebut berkaitan dengan situasi ujaran.

Pragmatik menurut Nurkamto, J. adalah pragmatik yang sekarang sudah berkembang dan pada umumnya mengacu pada pengertian diatas. Dalam hal ini Levinson (1983:21-24) menjelaskan kurang lebih ada tujuh pengertian pragmatik dan dua diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama pragmatik ialah untuk memahami makna bahasa seorang penutur untuk mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut, tetapi tidak menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dituturkan dengan apa yang diasumsikan atau tuturan yang dikatakan sebelumnya. *Kedua* pragmatik lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang dituturkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya.

Kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Zainurrahman, 2011), ialah bersikap sopan dan santun adalah bersikap peduli pada “muka” atau “wajah” baik bagi penutur maupun mitra tutur. Wajah dalam konteks ini bukan berarti rupa fisik, melainkan “*public image*” atau kata yang tepat ialah harga diri didalam pandangan masyarakat. Brown dan Levinson menyebutkan bahwa wajah merupakan kepemilikan pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat berlaku untuk semua orang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah untuk menemukan pematuhan kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim.

Penelitian ini berjudul “kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim” memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Kesantunan berbahasa dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” oleh Yola Maulina Priscilia, dkk. menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam novel tersebut, tempat tinggal tokoh utama yaitu di Eropa mempengaruhi bahasa yang digunakan dan mencerminkan karakteristik tokoh dalam novel. Pada penelitian sebelumnya peneliti hanya mengkaji pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel. Hal tersebut membuat peneliti tertarik menggunakan novel sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan ilmu pragmatik mengenai kesantunan berbahasa, dan peneliti hanya mengkaji tentang prinsip kesantunan dari teori Leech yaitu: maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatian, maksim

pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan. Adapun perbedaannya ialah terletak pada penentuan skala kesantunan berbahasa, sedangkan persamaannya ialah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti, sehingga apa yang sedang diteliti oleh peneliti dapat diketahui di dalam ruang lingkup penelitian. Berikut ini merupakan ruang lingkup penelitiannya. (a) Variabel penelitian ini adalah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. (b) Data penelitian ini adalah tuturan kalimat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel Janji pelangi karya Fahrul Khakim

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek atau sumber data pada penelitian ini adalah novel Novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim yang diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mendokumentasi tuturan kalimat prinsip kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim. Metode yang digunakan yaitu metode simak dan simak bebas libat cakap. Data dalam penelitian ini adalah tuturan kalimat yang mengandung pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim.

Hasil dari analisis data ditemukan duapuluh data pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim sedangkan terdapat delapan data penyimpangan kesantunan berbahasa dalam Janji Pelangi karya Fahrul Khakim.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim memiliki pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan data yang sudah peneliti tulis pada bab IV.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Tuturan Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim.

Setelah melakukan penelitian, ditemukan duapuluh tuturan yang mengandung pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim.

Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 8) menjelaskan bahwa maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Berikut beberapa maksim yang mengandung pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim:

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makeb 01 tuturan dibawah ini :

Sigit : “Apa benar ini rumah Bu Mirna?”
Mbak Sita : “Ya, ada perlu apa, Mas?”
Sigit : “Saya ingin bertemu beliau untuk wawancara sebagai calon supir. Saya sudah buat janji dengan beliau hari ini
Mbak Sita : **“Baik, silahkan masuk, Mas.”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasa yang halus saat bertutur dengan penutur. Penutur mengunjungi rumah Bu Mirna dengan niat mau melamar pekerjaan sebagai supir di rumah tersebut. Sesampainya di rumah Bu Mirna Sigit dengan sopan bertanya kepada seseorang yang membukakan pintu untuknya, apakah Bu Mirna berada di rumah pada hari itu. Sedangkan mitra tutur mengiyakan pertanyaan dari pemuda tersebut dan dengan sopan Mbak Sita mempersilahkan Sigit untuk masuk dan menunggu Bu Mirna didalam sembari melakukan wawancara kerja. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kebijaksanaan menghindarkan kita dari sikap iri, dengki dan. Mengurangi kerugian orang lain. Karena itu, mitra tutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap penutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan.

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makeb 02 tuturan dibawah ini :

Kazu : **“Apa anda mau secangkir coklat panas? Ini sangat membantu mengusir penat.”** Kazu menawarkan ketika dia sudah berdiri di depan *pantry* dapur.
Pak Hasan : “Tidak, terima kasih. Aku sudah tua. Air putih ini sudah cukup untukku.” Pak Hasan menyahut dengan datar

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kebijaksanaan. Penutur bersikap bijaksana dengan

menawarkan secangkir cokelat panas untuk menghilangkan penat kepada mitra tutur yaitu Pak Hasan. Pada saat itu penutur dan mitra tutur berada di dapur dan penutur menawarkan mitra tutur secangkir cokelat panas, tetapi mitra tutur bersikap sederhana dapat dilihat dari tuturannya yaitu “tidak terima kasih. Aku sudah tua. Air putih sudah cukup untukku”. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kebijaksanaan menghindarkan kita dari sikap iri, dengki dan. Mengurangi kerugian orang lain. karena itu, penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan.

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makeb 03 tuturan dibawah ini :

“Biar aku yang memasak mi instannya.” Sigit segera mengambil mi di ransum makanan

Tuturan diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kebijaksanaan. Sikap Sigit yang bijaksana dengan suka rela membuat mi instan untuk kedua temannya saat mereka sedang melakukan piknik disuatu tempat. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kebijaksanaan menghindarkan kita dari sikap iri, dengki dan. Mengurangi kerugian orang lain. Karena itu, penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Maked 01 tuturan dibawah ini :

Mbak Sita : **“Mas Sigit, Sita sudah siapkan kopi di dapur”**

Sigit : “Makasih, Mbak. Nanti saya minum”

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kedermawanan. Pada siang itu Sigit sedang memangkas rumput liar setelah menyelesaikan pekerjaannya Mbak Sita menyiapkan kopi untuk Sigit. Penutur bersikap dermawan dengan membuatkan mitra tutur berupa kopi yang telah ia siapkan di dapur. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kedermawanan penutur menghormati

orang lain, Meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan.

Maksim kedermawanan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Maked 02 tuturan dibawah ini :

Terry : **"Ini kopi untukmu."** Tangan kanan Terry mengangsurkan secangkir minuman hitam pekat

Sigit : "Terima kasih" Sigit menerima kopi itu

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kedermawanan. Tuturan diatas tuturan terjadi setelah Sigit mencoba memperbaiki *sound* Terry yang rusak dan Sigit berhasil memperbaiki *sound* terebut. Terry keluar sebentar untuk mengambil barang di kamarnya, sebaliknyadari kamar Terry melihat Sigit yang tertidur akibat kelelahan dan setelah Sigit bangun Terry mengangsurkan secangkir kopi kepada Sigit. Dari tuturan diatas Terry bersikap dermawanan. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kedermawanan penutur menghormati orang lain, Meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapeng 01 tuturan dibawah ini :

Meri : **"Penampiilanmu rapi juga. Heran, anak desa kok ada yang se-cute kamu, ya?"**

Sigit : "Mungkin anugerah Tuhan, Mbak. Disyukuri ajalah."

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim penghargaan. Tuturan diatas terjadi saat Meri dan Sigit pulang dari belanja di butik MOG (*Mall Olympic Garden*). Tiba-tiba Meri berceletuk memuji penampilan Sigit yang menurutnya cukup oke meskipun Sigit berasal dari desa. Tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan karena sikap Meri yang blak-blakan memuji penampilan Sigit dan pujian tersebut termasuk dalam maksim penghargaan. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 10) maksim penghargaan penutur

berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain dan tidak meremehkan orang tersebut. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penghargaan.

Maksim penghargaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapeng 02 tuturan dibawah ini :

Papa : **“Selamat, Sayang. Ayo kita rayakan dengan ek krim.”** Papa memeluk Terry
Terry : **“Oke, Pa. Kupersembahkan kemenangan ini untuk kalian”**

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim penghargaan. Tuturan diatas yaitu bayangan masa lalu Terry. Terry mengingat kembali kenangan tersebut setelah kedua orangtua dan adiknya meninggal karena kecelakaan mobil. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 10) maksim penghargaan penutur berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain dan tidak meremehkan orang tersebut. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penghargaan.

Maksim penghargaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapeng 03 tuturan dibawah ini :

“Permainan gitarmu bagus, vokalmu tidak fals. Aku suka.” Terry terhibur dan kagum pada pemilik alis tebal yang sedang memangku gitar didepannya

Tuturan diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim penghargaan. Terjadi di studio musik Terry. Sigit memainkan gitar yang terdapat di studio tersebut, selesainya sigit memainkan gitar, Terry memuji permainan gitar dan vokal Sigit. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 10) maksim penghargaan penutur berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain dan tidak meremehkan orang tersebut. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penghargaan.

Maksim penghargaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapeng 04 tuturan dibawah ini :

Kazu : **“Kamu cantik banget. Aku masih ingat saat pertama kali kamu pakai kebaya waktu karnaval tujuh belas Agustus waktu SD dulu.”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim penghargaan. Tuturan diatas Kazu mengingat kembali kenangan masa kecil ia dulu bersama Terry. Kazu mengatakan betapa

cantiknya Terry dahulu saat menggunakan kebaya waktu karnaval tujuh belas Agustus dulu dan kejadian tersebut terjadi ketika mereka masih kecil dulu, dari tuturan tersebut Sigit memuji kecantikan Terry. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 10) maksim penghargaan penutur berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain dan tidak meremehkan orang tersebut. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penghargaan.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makes 01 tuturan dibawah ini :

Meri : "Penampilanmu rapi juga. Heran, anak desa kok ada yang se-*cute* kamu"

Sigit : **"Mungkin anugerah Tuhan, Mbak. Disyukuri ajalah."** Sigit berseloroh.

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kesederhanaan. Tuturan diatas terjadi sepulang Meri dan Sigit dari belanja di butik dan Mall, tiba-tiba Meri memuji penampilan Sigit yang rapi meskipun Sigit berasal dari desa ujanya Meri saat itu. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 11) maksim kesederhanaan artinya mengharapkan peserta tutur bisa bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Karena itu, mitra tutur harus bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesederhanaan.

Maksim kesederhanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makes 02 tuturan dibawah ini :

Sigit : "Halo, Terry. Ini aku, Sigit."

Terry : "Halo, Sigit."

Sigit : "Maaf meneleponmu malam-malam begini."

Terry : **"Tidak apa-apa. Aku baru mau tidur."**

Sigit : "Apa kau besok libur pelatihan?"

Terry : "Ya, Besok kan Minggu..."

Sigit : "Aku ingin mengajakmu jalan-jalan dan makan siang."

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kesederhanaan. Tuturan diatas terjadi saat Sigit menelepon Terry malam-malam untuk mengajaknya makan keesokan harinya, sikap Terry yang tidak keberatan ditelepon Sigit malam-malam. Hal diatas selaras dengan

pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 11) maksim kesederhanaan artinya mengharapkan peserta tutur bisa bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Karena itu, mitra tutur harus bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesederhanaan.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapem 01 tuturan dibawah ini :

Terry : “Tolong ambilkan kunci mobil di laci, Mbak Sita’

Mbak Sita : **“Baik Mbak”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim pemufakatan. Tuturan diatas terjadi saat Bu Mirna pingsan dan Terry meminta tolong kepada Mbak Sita mengambilkan kunci mobil di laci untuk menuju ke rumah sakit segera. Sikap Mbak Sita yang menyetujui permintaan tolong Terry menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa yaitu maksim pemufakatan. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 12) maksim pemufakatan artinya peserta tutur diharuskan memiliki kecocokan antara keduanya, jika kegiatan tersebut terlaksana mereka dapat dikatakan dapat bersikap santun. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antara keduanya. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan.

Maksim pemufakatan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapem 02 tuturan dibawah ini :

Mbak Sita : “Mas Sigit bisa bantu Non Terry, kan?”

Sigit : **“Saya akan mencobanya. Apa di rumah ini ada tangga?”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim pemufakatan. Tuturan diatas terjadi saat kuas Terry terjatuh diatas genteng rumahnya dan berusaha meminta pertolongan kepada Mbak Sita, tapi Mbak Sita tidak bisa memenuhinya. Sehingga Mbak Sita berinisiatif meminta tolong kepada Sigit. Sikap yang ditunjukkan Sigit mencerminkan pematuhan Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 12) maksim pemufakatan artinya peserta tutur diharuskan memiliki kecocokan

antara keduanya, jika kegiatan tersebut terlaksana mereka dapat dikatakan dapat bersikap santun. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antara keduanya. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan.

Maksim pemufakatan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapem 03 tuturan dibawah ini :

Terry : “Apa kamu bisa memperbaiki *sound*?”

Sigit : “Memang apanya yang rusak?”

Terry : “Tidak tahu. Sebaiknya kau lihat saja di studioku.”

Sigit : **“Baiklah”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim pemufakatan. Tuturan diatas terjadi saat Terry bertanya kepada Sigit apakah Sigit bisa memperbaiki *sound* Terry yang rusak dan Sigit mencoba memperbaiki. Dari sikap yang Sigit tunjukkan menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 12) maksim pemufakatan artinya peserta tutur diharuskan memiliki kecocokan antara keduanya, jika kegiatan tersebut terlaksana mereka dapat dikatakan dapat bersikap santun. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antara keduanya. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan.

Maksim pemufakatan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapem 04 tuturan dibawah ini :

Terry : “Kazu, bisa tolong ambikan cat minyak dan *thiner* di lemari?”

Kazu : **“Dengan senang hati, Putri Pelangi.”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim pemufakatan. Tuturan diatas terjadi di studio lukis Terry lalu Terry meminta tolong kepada Kazu untuk mengambilkan cat minyak dan *tinner* di lemari. Sikap yang Kazu tunjukkan memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa karena Kazu dengan senang hati menerima permintaan tolong dari Terry. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 12) maksim pemufakatan artinya peserta tutur diharuskan memiliki kecocokan antara keduanya, jika kegiatan tersebut terlaksana mereka dapat dikatakan dapat bersikap santun. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antara keduanya. Dari

tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan.

Maksim pemufakatan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapem 05 tuturan dibawah ini :

Mbak Sita : “Mas, Non Terry minta dibeliikan beberapa kanvas baru sekarang. Ini alamat toko dan uangnya. Cepat belikan. Ditunggu sama Non Terry.”

Sigit : **“Oke. Tapi aku makan dulu sebentar.”**

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim pemufakatan. Tuturan diatas terjadi saat Mbak Sita meminta tolong kepada Sigit untuk membelikan Terry kanvas baru di toko. Sikap yang Sigit tunjukkan memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan karena Sigit menerima permintaan tolong Mbak Sita yaitu untuk membelikan Terry kanvas baru. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 12) maksim pemufakatan artinya peserta tutur diharuskan memiliki kecocokan antara keduanya, jika kegiatan tersebut terlaksana mereka dapat dikatakan dapat bersikap santun. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antara keduanya. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makesim 01 tuturan dibawah ini :

Sigit : “Sebenarnya kalau boleh tahu, Terry kenapa, Mbak Sita?

Mbak Sita : “Non Terry *agoraphobia*. Dia takut keluar rumah sejak dua tahun yang lalu. Itu saja yang perlu Mas ketahui.”

Sigit : **“Semoga Terry lekas sembuh.”**

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kesimpatian. Tuturan diatas saat penutur dan mitra tutur berada di rumah sakit dan Sigit bertanya dengan rasa penasarannya karena Terry tidak berani keluar rumah untuk mengantar neneknya ke rumah sakit lalu Mbak Sita menjawab pertanyaan Sigit. Jawaban dari pertanyaan Sigit menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 14) maksim kesimpatian Mitra tutur mengharapkan penutur dapat memberi simpati terhadap orang lain. Karena itu, penutur harus bersimpati kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut

dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian.

Maksim kesimpatian yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makesim 02 tuturan dibawah ini :

“Kami turut berduka, Kazu. Kami akan ikut denganmu mengantar almarhumah ibumu ke peristirahatannya. Dimana ayahmu?” Nenek berujar dengan tulus.

Tuturan diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasaan yaitu pada maksim kesimpatian. Kazu bercerita tentang keberadaannya di Malang yang sudah seminggu lamanya untuk menemani ibunya yang sakit kanker payudara, sampai akhirnya tadi malam ibu Kazu meninggal dunia. Mendengar cerita Kazu, Bu Mirna turut berduka cita atas meninggalnya ibu Kazu. Dari tuturan diatas menunjukka pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian, karena sikap simpati yang Bu Mirna berikan kepada Kazu. . Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 14) maksim kesimpatian Mitra tutur mengharapakan penutur dapat memberi simpati terhadap orang lain. Karena itu, penutur harus bersimpati kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian.

Maksim kesimpatian yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makesim 03 tuturan dibawah ini :

Terry : **“Bagaimana keadaan Sigit, Dok? Dia baik-baik saja kan? Dia akan sembuh kan, Dok?**

Dokter : “Kondisinya sudah stabil. Mari kita berdoa bersama agar dia bisa siuman.”

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian. Tuturan diatas terjadi saat Terry mengunjungi Sigit di rumah dan bertanya kepada Dokter tentang keadaannya. Tuturan Terry diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian, karena sikap simpati Terry kepada Sigit yang menghawatirkan keadaannya. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 14) maksim kesimpatian Mitra tutur mengharapakan penutur dapat memberi simpati terhadap orang lain. Karena itu, penutur harus bersimpati kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian.

Maksim kesimpatian yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makesim 04 tuturan dibawah ini :

“Tentu, Paman. Saya akan selalu mendoakan Mama. Sampaikan salamku untuk Mama. Saya usahakan ke Indonesia secepatnya.” Kazu berjanji.

Tuturan diatas menunjukkan indikator penggunaan pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian. Terjadi saat Kazu dan Paman Salim berbincang ditelepon mengharap Kazu bisa dengan segera kembali ke Indonesia menemani ibunya yang sakit. Tuturan Terry diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian, karena sikap simpati Kazu kepada Ibunya dan Sigit teru-menerus mendoakan kesembuhan Ibunya. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 14) maksim kesimpatian Mitra tutur mengharapakan penutur dapat memberi simpati terhadap orang lain. Karena itu, penutur harus bersimpati kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian.

Pemerolehan tuturan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim.

Setelah melakukan penelitian, ditemukan enam tuturan yang mengandung penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim. Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 8) menjelaskan bahwa maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Berikut beberapa maksim yang mengandung penyimpangan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim :

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makeb 01 tuturan dibawah ini :

“Terry meneguk kopi dengan tak acuh, lalu matanya tiba-tiba melotot dengan tajam karena rasa kopi yang aneh di mulutnya.”

Terry : **“Biiuuuuuhhh! Cuih!**

Sigit : “Bukan aku yang bikin, tapi Mbak Sita”

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Tuturan diatas terjadi saat Terry menepis tangan Sigit lalu mengambil kopi yang dipegangnya. Seketika mata

Terry terbelalak oleh rasa kopi yang diminumnya dan Terry memuntahkan kopi tersebut. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kebijaksanaan menghindarkan kita dari sikap iri, dengki dan. Mengurangi kerugian orang lain. Karena itu, penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas menyimpang kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. karena sikap Terry yang tidak sopan kepada Sigit yang tiba-tiba mengambil minumannya lalu menuduh Sigit mau meracuninya dengan kopi tersebut karena rasa kopi yang tidak seperti biasanya

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makeb 02 tuturan dibawah ini :

Sigit : “Maaf. Lantainya licin. Nggak sengaja”

Terry : **“Minggir!”** Terry mendorong tubuh Sigit dengan keras.

Mitra tutur diatas menunjukkan indikator penggunaan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Tuturan diatas terjadi saat Sigit berusaha bangkit, namun lantai itu terlalu licin dan yang menyebabkan Sigit terpeleset sehingga Sigit terjerebab kembali ke tubuh Terry. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kebijaksanaan menghindarkan kita dari sikap iri, dengki dan. Mengurangi kerugian orang lain. Karena itu, mitra tutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap penutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas menyimpang kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan karena sikap Terry yang kurang sopan terhadap Sigit.

Maksim kedermawanan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Maked 01 tuturan dibawah ini :

Terry : Terry melotot ke arahya, antara muram dan marah. **“Ini kopiku. Kamu bikin sendiri.”**

Sigit : “Maaf”

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan. Tuturan diatas terjadi saat Terry menepis tangan Sigit lalu mengambil kopi yang dipegangnya. Seketika mata Terry terbelalak oleh rasa kopi yang diminumnya. Tuturan diatas merupakan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan karena sikap Terry yang tidak sopan kepada Sigit yang tiba-tiba mengambil minumannya

lalu menuduh Sigit mau meracuninya dengan kopi tersebut karena rasa kopi yang tidak seperti biasanya. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kedermawanan penutur menghormati orang lain, Meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan karena penutur bersikap tidak sopan terhadap mitra tutur.

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Maked 02 tuturan dibawah ini :

Terry : **“Oh, No! Dasar cowok mesum! Minggir! Ih!”** Bertubi-tubi umpatan dan makian keluar dari mulut tipis Terry.

Sigit : **“Maaf. Lantainya licin. Nggak sengaja.”**

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan. Tuturan diatas terjadi saat Sigit berusaha bangkit, namun lantai itu terlalu licin dan yang menyebabkan Sigit terpeleset sehingga Sigit terjerembab kembali ke tubuh Terry. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 9) maksim kedermawanan penutur menghormati orang lain, Meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kedermawanan karena penutur bersikap tidak sopan terhadap mitra tutur.

Maksim Penghargaan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Mapeng 01 tuturan dibawah ini :

Terry : **“Huek, cuih! Lain kali kalau bikin kopi buat sopir, jangan taruh sini, dong.”**

Mbak Sita : **“Iya Non, maaf. Tenang aja, Non.”**

Penutur diatas menunjukkan indikator penggunaan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penghargaan. Tuturan diatas terjadi saat Terry marah kepada mbak Sita menyuruhnya agar tidak menaruh kopi di meja biasanya dia minum kopi juga dan secara tidak langsung menyindir Sigit. Dapat dilihat dari tuturan diatas sikap Terry yang tidak sopan sedikit menghina pekerjaan Sigit sebagai supir. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiah, hal 10) maksim penghargaan penutur berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain dan tidak meremehkan orang tersebut. Dari tuturan tersebut dapat dilihat

bahwa tuturan diatas menyimpang kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penghargaan karena sikap Terry yang kurang sopan terhadap Sigit.

Maksim Kederhanaan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dapat dilihat pada kode Makes 01 tuturan dibawah ini :

Terry : **“Oh my god! Ugh, tidak. Sialan.”** Terry mengumpat saat menatap wajah Sigit didepannya.

: **“Lepas, lepaskan aku”**

Tuturan diatas menunjukkan indikator penggunaan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesederhanaan. Terjadi saat Sigit hendak menangkap tubuh Terry yang hampir terjatuh karena lantai yang licin dan sikap yang ditunjukkan Terry menunjukkan penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesederhanaan karena Terry bersikap tidak sopan terhadap mitra tutur. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam (Mia Nurnadiyah, hal 11) maksim kesederhanaan artinya mengharapkan peserta tutur bisa bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Karena itu, mitra tutur harus bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas menyimpang kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesederhanaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim ditemukan pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Terdapat dua puluh data pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim sedangkan penyimpangan kesantunan berbahasa terdapat enam data yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian. Dari dua puluh data yang didapat pada pematuhan kesantunan berbahasa tiga terdapat pada maksim kebijaksanaan, dua pada maksim kedermawanan, empat pada maksim penghargaan, dua pada maksim kesederhanaan, lima pada maksim pemufakatan, dan empat pada maksim kesimpatian. Sedangkan enam data yang didapat pada penyimpangan terdapat dua pada maksim kebijaksanaan, dua pada maksim kedermawanan, satu pada maksim penghargaan, dan satu pada maksim kesederhanaan.

Dari duapuluh data yang terdapat dalam pematuhan kesantunan berbahasa dapat ditemukan bahwa pematuhan banyak terdapat pada maksim pemufakatan yaitu sebanyak lima maksim. Sedangkan enam data dari penyimpangan kesantunan

berbahasa paling banyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan sebanyak dua maksim dan maksim kedermawanan sebanyak dua maksim. Pada novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim dapat dikatakan sebagai pematuhan berbahasa apabila antara penutur dan mitra tutur bersikap sopan terhadap tuturan yang diucapkan. Pada novel Janji Pelangi karya Fahrul Khakim penggunaan wujud kesantunan berbahasa yaitu memuji lawan bicara, penggunaan kata sapaan, pilihan jawaban, penggunaan kata penanda kesantunan, penggunaan kata maaf dan terima kasih, ketidaklangsungan tuturan, menyatakan alasan, hubungan timbal balik, dan penggunaan nada bicara dan senyuman digunakan untuk membuat tuturan menjadi santun.



DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press. Jogjakarta. Diakses tanggal 25 Maret 2020
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Diakses 21 Maret 2020
- Gunawan, F. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*. Diakses tanggal 7 April 2020
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diakses 22 Maret 2020
- Mustika, H. L. (2012). *Analisis Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia (Suatu Tinjauan Pragmatik)*. Universitas Padjadjaran.
- Muslihah, N. N, dkk. (2017) *Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia*. STKIP-PGRI Lubuklinggau. Diakses 7 April 2020.
- Markhamah, dkk. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Diakses tanggal 21 Maret 2020.
- Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Diakses tanggal 2 April 2020.
- Rahardi, K. (2003). *Perkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*
- Wiryotinoyo, M. (2006). "Analisis Pragmatik Dalam Penelitian Penggunaan Bahasa oleh Dosen FKIP Universitas Jambi". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 34, Nomor 2, Agustus (2006), hlm. 153-164.
- Zamzani, dkk, (2010). *Kesantunan berbahasa*. Diakses tanggal 15 Maret 2020
- Zainurrahmann, (2011). *Kesantunan dalam Berbahasa (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2020
- Zuldafrial, dkk. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Ypma Pustaka. Diakses tanggal 24 2020